

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran Umum Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten pamekasan

Desa Branta Pesisir adalah salah satu desa di Kecamatan Tlanakan di Kabupaten Pamekasan. Desa ini merupakan kawasan wilayah pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai Nelayan. Desa ini awalnya bernama “Bandaran” diambil dari nama tempat berlabuhnya kapal, hal ini sesuai dengan kondisi Desa Branta Pesisir yang sejak dulu merupakan tempat berlabuh atau bersandarnya kapal laut. Istilah Branta berasal dari singkatan “Pemberhentian Sementara”, menurut Bapak Merto Soebroto, seorang petugas Duana (Syahbandar) Branta Pesisir pada tahun 1932.<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Almarhum Bapak Muhaimin (wafat 2008, mantan guru MTs. Al-Amin Branta Pesisir), beliau mengatakan bahwa Desa Branta Pesisir berasal dari singkatan “Pemberhentian Sementara”, selain itu nama Branta berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “Berangta atau Beranta” yang artinya asmara, cinta kasih dan asyik. Dikatakan demikian karena konon Raja Ronggo Sukowati (Raja Islam I Pamekasan) hampir setiap perjalanan pulang dari arah barat, selalu mampir (berhenti sementara) di tempat ini untuk sekedar duduk dipantai sambil memandang lautan yang indah dan mengasyikkan, sehingga membuat cinta akan suasana tempat ini, Branta Pesisir. Dari cerita tersebut, maka istilah “Branta” ini muncul. Sedangkan istilah “Pesisir” diambil karena letak desa ini berada di daerah pesisir pantai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>*Selayang Pandang Profil Desa Branta Pesisir*. Arsip Desa. (Pamekasan. Tanpa Tahun), 2.

<sup>2</sup>Agus Istiqlal, Kepala Desa, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 20 Maret 2023)

Desa Branta Pesisir terletak di sebelah selatan Kota Pamekasan yang berjarak kurang lebih 10 KM. Desa ini memiliki 7 dusun yaitu Dusun Tinjang, Dusun Lunas, Dusun Tengah 1, Dusun Tengah 2, Dusun Gilin, Dusun Bandaran dan Dusun Mayang.

Desa Branta Pesisir menurut topografi menunjuk pada:

- Koordinat Bujur: 113.437829
- Koordinat Lintang: 7.217268
- Luas Wilayah: 2.1416 Hektar
- Ketinggian Diatas Permukaan Laut: 2 meter

Jenis tanah debu dan pasir dengan wilayah pesisir tidak terdapat lahan persawahan ataupun pertanian. Desa Branta Pesisir secara garis besar memiliki topografi datar, karena cakupan desa meliputi wilayah dataran rendah yang berbatasan langsung dengan Selat Madura.

Penduduk Desa Branta Pesisir berjumlah kurang lebih sekitar 6000 orang yaitu:

- Laki-laki: 2.904 orang
- Perempuan: 2.932 orang.

Adapun penduduk yang ada di lingkungan desa ini kebanyakan merupakan penduduk asli suku Madura, meskipun adapula suku Jawa dll.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Branta Pesisir adalah sebagai Nelayan. Masyarakat yang tinggal di desa ini bisa dikatakan cukup makmur dalam hal ekonomi karena hampir setiap hari bekerja mencari ikan sehingga kemungkinan besar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik. Dan sebagian masyarakat lainnya berprofesi sebagai guru, sopir, pedagang bahkan adapula sebagai anggota dewan.

Masyarakat Desa Branta Pesisir termasuk masyarakat dengan penduduk yang berpendidikan beragam, ada sekitar 40% tamatan Sekolah Dasar, dan sebagian lainnya berpendidikan SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi.

Masyarakat Desa Branta Pesisir dikenal sebagai masyarakat yang agamis, rasa kekeluargaannya sangat kental, hal ini dapat dilihat dari berbagai aktifitas keagamaan yang rutin dilakukan setiap harinya seperti sholat berjamaah, pengajian dan lainnya. Akan tetapi disisi lain sikap fanatik terhadap golongan yaitu organisasi masyarakat menjadi suatu masalah yang tidak sesuai dengan anjuran Islam tentang sikap toleransi dan menghargai terhadap perbedaan.

Masyarakat di desa ini terpilah menjadi tiga organisasi masyarakat, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (Persis). Dalam sejarahnya ketiga ormas ini sering terjadi kesenjangan sosial sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Hal yang diperdebatkan pada dasarnya bersifat praktik keagamaan seperti, masalah sholat, tahlil, undangan selamatan, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, dan lainnya. Ironisnya perdebatan tersebut sampai mengakibatkan pertengkaran fisik hanya karena persoalan perbedaan paham tersebut. Namun konflik yang mengarah secara fisik ini sudah jarang terjadi dan sampai sekarang konflik yang terjadi hanya sebatas opini dan kritik secara samar-samar.

Berikut jumlah penduduk Desa Branta Pesisir yang menganut Organisasi Masyarakat antara lain:

- Organisasi Nahdlatul Ulama: 2.274 orang
- Organisasi Muhammadiyah: 1.528 orang
- Organisasi Persis: 1.050 orang

## **2. ProblemPasangan Suami Istri Beda Ormas**

Dalam suatu hubungan interaksi yang terjadi dalam masyarakat pasti menimbulkan efek tertentu, hal ini juga berlaku pada pasangan suami istri beda ormas yang terdiri dari dua paham keagamaan yang berbeda berkumpul menjadi satu dalam suatu ikatan pernikahan. Oleh sebab itu dalam pertanyaan penelitian ini adalah apa saja permasalahan yang dihadapi pasangan beda ormas. Pertanyaan tersebut untuk mendeskripsikan tentang masalah yang terjadi pada pasangan suami istri dalam pernikahan beda pemahaman fiqh, baik yang dirasakan dan dialami oleh suami istri, anak, maupun masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara dari beberapa informan:

Hasil wawancara dengan saudara Affan yang menyatakan:

“Kalau saya sendiri milih untuk diam dan membiarkan istri ikut dalam aliran manapun. Rasanya sulit kalau mengatur istri dalam masalah agama karena beda aliran, jadi biar aman saya pilih untuk diam saja dan untuk pendidikan anak saya membebaskan anak untuk ikut ormas manapun”.<sup>3</sup>

Sebagaimana pengakuan dari ibu Rumanah (istri dari Affan), ia menyatakan:

“Saya dan suami melakukan ibadah secara terpisah di masjid yang berbeda. Masalahnya juga dari lingkungan, saya merasa tidak nyaman kalau tetangga sudah bergosip tentang pernikahan kami, menurut mereka pernikahan kami tidak harmonis dan tidak bisa bersatu. Saya kadang sedih mendengar hal itu”.<sup>4</sup>

Hal senada disampaikan oleh saudari Fia (anak dari pasangan Affan-Rumanah), ia mengeluhkan sebagai berikut:

“Pendidikan saya tidak ada yang mengarahkan dan pemahaman keagamaan saya nol besar dan saya penasaran sebenarnya paham mana yang lebih benar antara NU dan MD. Saya dulu sekolah di madrasah Al-Falah (MD) karena sepupu-sepupu saya kebanyakan sekolah disana, tapi kalau sholat saya pindah-pindah kadang ikut ibu dan kadang ikut bapak”.<sup>5</sup>

Pasangan tersebut melakukan ibadah secara tidak bersamaan dan suami sulit mengatur istri dalam masalah keagamaan karena beda aliran. Masalah yang terjadi pada pasangan tersebut

---

<sup>3</sup>Affan (Persis), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 19 Maret 2023)

<sup>4</sup>Rumanah (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 19 Maret 2023)

<sup>5</sup>Fia, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 26 Maret 2023)

tidak hanya timbul dari dalam keluarga tetapi juga dari masyarakat sekitar yang menilai pasangan tersebut tidak harmonis akibatnya pasangan tersebut merasa tidak nyaman.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Fajar sebagai berikut:

“Masalahnya tidak bisa mengerjakan ibadah bersama. Kalau anak-anak ikut ormas istri NU, yang penting saya tetap MD dan istri tidak boleh mencampuri urusan ormas saya”.<sup>6</sup>

Sedangkan pernyataan dari ibu Fitriyah (istri dari Fajar), ia mengatakan:

“Saya dan suami berjalan masing-masing dalam masalah ibadah, memang rasanya tidak nyaman dalam hubungan seperti ini, tapi mau bagaimana lagi”<sup>7</sup>

Hasil wawancara dengan saudari Fira, ia menyatakan:

“Saya sekolah di madrasah Al-Amien (NU) karena disuruh ibu”.<sup>8</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Rohemah (tetangga dari pasangan Fajar-Fitriyah), ia menyatakan:

“Kemarin itu pas hari raya mereka berdebat mau keliling salam-salaman ikut istri atau suami, akhirnya mereka ikut yang NU”<sup>9</sup>

Berikutnya hasil wawancara dengan saudari Silfi, ia menyatakan:

“Kami sering berdebat masalah perbedaan ini dan saya membujuk suami ikut ormas saya tapi tidak mau. Dan yang menjadi masalah juga dari tetangga sekitar, jujur saya risih dengan orang sekitar yang menganggap pernikahan kami tidak ideal hanya karena beda ormas. Ketika saya dan suami berangkat ke masjid yang berbeda, disitu orang sekitar membicarakan saya bahkan tidak membicarakan saya dibelakang malah menegur langsung, dibilang kok gak bareng suaminya? biasanya pengantin baru lagi romantis-romantisnya berangkat ke masjid beriringan berdua. Disitu saya hanya bisa sabar sambil senyum senyum berusaha mengabaikan omongan tersebut”.<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh saudara Miftah (suami dari Silfi), ia menyatakan:

“Saya dan istri tetap pada prinsip dan sama-sama tidak mau pindah ormas, saya merasa durhaka kalau sampai pindah ormas karena turunan dari keluarga. Kakek saya kebetulan

---

<sup>6</sup>Fajar (MD), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 19 Maret 2023)

<sup>7</sup>Fitriyah (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 19 Maret 2023)

<sup>8</sup>Fira, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

<sup>9</sup>Rohemah, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 3 Mei 2023)

<sup>10</sup>Silfi (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 28 Maret 2023)

pengurus MD makanya saya sangat teguh pendirian untuk tidak sampai pindah ke ormas lain”.<sup>11</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Muafah (ibu dari saudara Miftah), ia mengatakan:

“Dalam setiap pernikahan pasti selalu ada perbedaan dan berujung pertengkaran, tapi saya selalu menasehati anak saya untuk jangan terlalu memperdebatkan masalah perbedaan tersebut”.<sup>12</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Vina (Tetangga saudari Silfi), ia mengatakan:

“Saya pernah mendengar mereka bertengkar karena suaminya tidak mau ikut ormas si istri. Tidak baik selalu bertengkar begitu apalagi mereka ini masih pengantin baru. Menggambarkan keluarga yang tidak harmonis”.<sup>13</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa paham yang mereka anut baik suami maupun istri lebih diutamakan di dalam keluarga sehingga cenderung timbul sikap acuh tak acuh di dalam suatu perbedaan tersebut. Akibatnya tidak tercipta keharmonisan dalam keluarga serta pelaksanaan aktivitas keagamaan pada akhirnya dilaksanakan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Arifah, sebagai berikut:

“Kami tidak bisa melakukan ibadah secara harmonis karena tidak kompak dan hubungan kemasyarakatan kami kurang karena kami melakukannya masing-masing dan yang paling terasa adalah kita tidak bisa berbagi kebahagiaan dalam hari raya karena kadang tidak bersamaan atau walaupun bersamaan solatnya juga tidak bersama-sama”.<sup>14</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Rahmat (suami dari Arifah), ia menyatakan:

“Istri tidak mau mengalah masalah pendidikan anak, jadi anak semua ikut ormas istri”.<sup>15</sup>

Pernyataan dari saudari Dina (anak dari pasangan Rahmat-Arifah) memperkuat hasil wawancara orangtuanya, ia menyatakan bahwa:

“Saya merasa bingung saja mana yang benar antara dua ormas tersebut, karena menurut saya dari keduanya pasti ada yang lebih benar bahkan yang paling benar yang memang

---

<sup>11</sup> Miftah (MD), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 28 Maret 2023)

<sup>12</sup> Muafah, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 3 Mei 2023)

<sup>13</sup> Vina, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 4 Mei 2023)

<sup>14</sup> Arifah (Persis), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 26 Maret 2023)

<sup>15</sup> Rahmat (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 26 Maret 2023)

sesuai dengan syariat Islam. Dan saya ikut ormas ibu karena saya lebih dekat dengan ibu juga sering diajarkan tentang ormasnya”.<sup>16</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Zaini (tetangga dari pasangan Rahmat-Arifah), ia menyatakan:

“Saya tidak terlalu memperhatikan, karena saya seharian bekerja diluar rumah jadi saya kurang tau dan mereka termasuk pasangan yang tertutup”.<sup>17</sup>

Masalah yang dialami pasangan Rahmat dan Arifah tidak hanya dalam hal ibadah tetapi juga berimplikasi kepada pendidikan agama dalam keluarga yaitu pendidikan anak. Sebagaimana yang dialami oleh pasangan berikut:

Hasil wawancara dengan bapak Suadi, ia mengatakan:

“Kesulitannya tidak dapat memberi pelajaran Agama terhadap keluarga karena kita saling memiliki pandangan berbeda dan istri terkesan mau anak-anak ikut pahamnya”.<sup>18</sup>

Sedangkan pernyataan dari ibu Hisnun (istri dari Suadi) mengatakan:

“Masalahnya yaitu tidak bisa melaksanakan ibadah secara bersama-sama karena kami berbeda paham, dan anak saya yang urus harus ikut ormas saya karena mengurus anak merupakan kewajiban istri sedangkan suami fokus cari nafkah saja”.<sup>19</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang anak yang bernama Andre, ia mengungkapkan:

“Sebenarnya saya senang ikut bapak berjamaah ke masjid Al-Amien (NU) dan saya ingin sekolah di madrasah Al-Amien (NU) karena teman-teman saya banyak yang sekolah disana, tapi ibu tidak membolehkan dan menyuruh saya sekolah di madrasah Al-Falah (MD)”.<sup>20</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Nurul (tetangga dari pasangan Suadi-Hisnun), ia mengatakan:

---

<sup>16</sup> Dina, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 26 Maret 2023)

<sup>17</sup> Zaini, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 2 Mei 2023)

<sup>18</sup> Suadi (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 26 Maret 2023)

<sup>19</sup> Hisnun (Persis), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 26 Maret 2023)

<sup>20</sup> Andre, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

“Pernah waktu itu ribut karena anaknya sering dibawa berjamaah di masjid Al-Amien (NU) oleh ayahnya, sedangkan ibunya mau anaknya ikut ormasnya yaitu MD. Tapi anaknya tetap mau ikut ayahnya karena sudah terbiasa”.<sup>21</sup>

Dari penjelasan pasangan ini mempertegas bahwa masalah tidak hanya terjadi dalam hal ibadah saja, tetapi juga berimbas terhadap pendidikan anak. Istri cenderung tidak mau mengalah dalam mengatur pendidikan anak bahkan menyuruh anak-anaknya untuk ikut ormasnya seakan mendominasi dalam persoalan pendidikan anak khususnya dalam memilih ormas.

Hasil wawancara dengan ibu Hazzah, ia menyatakan:

“Saya dan suami menikah hasil perjodohan, awalnya saya tidak menyangka kalau perbedaan paham ini menjadi masalah yang lumayan besar. Setelah menikah saya sering berdebat dengan suami masalah perbedaan ini, suami ingin saya masuk ormasnya tapi saya tidak mau karena saya hidup di lingkungan NU sedangkan suami MD. Seringnya perdebatan kami datangnya dari suami, dia tidak mau ikut serta jika keluarga saya mengadakan acara seperti tahlilan, peringatan maulid Nabi dan semacamnya, akibatnya orangtua saya marah dan seringkali menyinggung masalah tersebut”.<sup>22</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Furqon (suami dari Hazzah), mengatakan:

“Saya tidak tau masalah perbedaan ini, saya hanya menjalankan ibadah sesuai apa yang saya yakini”.<sup>23</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ibu Rahmah (ibu dari Hazzah) ia menyatakan:

“Yang dikatakan anak saya benar adanya, bagaimana saya tidak marah kalau dia (menantu) tidak pernah hadir dalam acara yang saya gelar. Saya itu kalau mengadakan acara selalu mengundang orang-orang terdekat dan saya sangat senang jika semua anggota keluarga berkumpul lengkap, hanya menantu saya yang satu itu tidak pernah hadir makanya saya murka karena saya malu dengan tetangga, padahal suami anak saya itu tinggal satu halaman dengan saya tapi tidak pernah ikut serta jika saya mengadakan acara yang lebih condong ke NU”.<sup>24</sup>

Sebagaimana pernyataan dari saudara Atikah (tetangga dari Hazzah) ia menyatakan:

“Saya pernah mendengar keributan keluarga ibu Rahmah, waktu itu beliau mengadakan acara maulid Nabi dan saya diundang untuk membantu memasak dirumahnya, beliau waktu itu marah kalau gak salah karena menantunya tidak pernah ikut serta dalam acara.

---

<sup>21</sup> Nurul, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 2 Mei 2023)

<sup>22</sup> Hazzah (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

<sup>23</sup> Furqon (Persis), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

<sup>24</sup> Rahmah, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 19 Maret 2023)



Kurang lebihnya seperti itu dan memang saya tidak melihat menantunya sedikitpun membantu persiapan acara tersebut”.<sup>25</sup>

Permasalahan pada pasangan ini terjadi akibat suami terlalu fanatik terhadap suatu ormas sehingga tidak menghargai ormas pasangannya dan menimbulkan percekocokan keluarga yang berujung pada singgungan mertua kepada menantu yang tidak menghargainya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan saudara Faisal, ia menyatakan:

“Dalam masalah keagamaan saya tidak bisa mengatur keluarga meskipun saya kepala keluarga sedangkan dalam pendidikan anak, saya pasrahkan kepada istri”.<sup>26</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan saudari Qonita (istri dari Faisal), mengatakan:

“Kalau masalah perbedaan ibadah atau tradisi saya sudah terbiasa berdebat dengan suami, tapi perbedaan pilihan kepala desa juga menjadi perdebatan dalam keluarga saya. Kebetulan waktu itu calon dari Kepala Desa merupakan anggota dari Ormas NU dan saya sendiri berbeda pilihan dengan suami karena saya memilih calon kepala desa yang masih satu darah dengan saya atau kerabat saya. Akhirnya kami berselisih karena masalah perbedaan ini”.<sup>27</sup>

Berikut wawancara dengan ibu Haulah (ibu dari Qonita), ia mengatakan:

“Saya tidak tau lagi mau berkomentar bagaimana, saya sudah sering mengingatkan kepada anak saya agar tidak berdebat masalah perbedaan ormas tersebut”.<sup>28</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Hatib (tetangga dari pasangan Faisal-Qonita), ia mengatakan:

“Saya jarang nenangga jadi kurang tau, tapi keliatannya baik-baik saja”.<sup>29</sup>

Hal ini tidak hanya sebatas konflik di dalam keluarga melainkan juga konflik politik desa yang merambat pada permasalahan keluarga.

Sebagaimana hasil wawancara dari saudara Tirmidi (suami dari Eka), ia menceritakan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Atikah, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 19 Maret 2023)

<sup>26</sup> Faisal (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 27 Maret 2023)

<sup>27</sup> Qonita (MD), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 27 Maret 2023)

<sup>28</sup> Haulah, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 27 Maret 2023)

<sup>29</sup> Hatib, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 2 Mei 2023)

“Kami sering berdebat masalah pendidikan anak, pernah waktu itu istri saya mendaftarkan anak saya sekolah di madrasah Al-Falah (MD) tanpa seizin saya, jelas disitu saya marah karena sebelumnya saya sudah berpesan bahwa dalam hal pendidikan anak harus dimusyawarahkan dulu. Tapi setelah itu saya memindahkan anak saya ke sekolah Al-Amien (NU) sesuai keinginan saya”.<sup>30</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan saudari Eka, ia menyatakan:

“Sulit rasanya untuk menyatukan perbedaan pendapat saya dan suami, suami saya ini aktif dalam ormas NU sedangkan saya MD. Saya dan suami cenderung melakukan aktifitas sesuai dengan keyakinan masing-masing, tetapi suatu hal yang menjadi masalah yaitu perbedaan cara memilih kepala desa. Pasalnya suami merupakan supporter dari calon yang bukan keluarga saya pilih. Dan pendidikan anak saya ikut suami karena keputusannya sulit dibantah”.<sup>31</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan saudara Rara, ia mengatakan:

“Kalau disuruh milih saya ikut ibu, tapi bapak saya menyuruh saya sekolah di madrasah pilihannya”.<sup>32</sup>

Berikut pernyataan dari ibu Wahyu (tetangga dari saudari pasangan Tirmidi-Eka), ia mengatakan:

“Saya pernah mendengar mereka berdebat sampai ribut, waktu itu gara-gara si istri mau sekolahin anaknya ke madrasah Al-Falah (MD), tapi bapaknya gak setuju disuruh sekolah di madrasah Al-Amien (NU) saja, alasannya biar bareng sepupu-sepupunya, padahal biar ikut ormas bapaknya NU, saya tau sendiri kalo bapaknya itu fanatik terhadap ormasnya”.<sup>33</sup>

Dari penjelasan beberapa informan tersebut, membuktikan bahwa permasalahan yang dihadapi pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir sangat beragam dan tidak hanya timbul dari dalam keluarga tetapi juga dari luar keluarga atau lingkungan sekitar. Menariknya, meskipun pasangan-pasangan tersebut diliputi beberapa masalah akibat perbedaan paham, akan tetapi mereka tetap utuh dan dapat mempertahankan pernikahannya.

## **2. Upaya Pasangan Beda Ormas dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga**

---

<sup>30</sup>Tirmidi (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

<sup>31</sup>Eka (MD), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

<sup>32</sup>Rara, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 19 Maret 2023)

<sup>33</sup>Wahyu, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 2 Mei 2023)

Sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa timbul beberapa masalah yang terjadi dalam rumah tangga pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir akibat pernikahan beda paham. Setelah penulis mencari tahu dan menjelaskan apa saja permasalahannya, maka selanjutnya akan dijelaskan bagaimana upaya pasangan tersebut dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Berikut hasil wawancara dari beberapa pasangan antara lain:

Hasil wawancara dengan pasangan Affan-Rumanah, sebagai berikut:

Affan, “Upaya menjaga keharmonisan yaitu saling menghargai, musyawarah ketika ada masalah, dan mengajak keluarga liburan bersama agar tidak sumpek dirumah”.<sup>34</sup>  
Rumanah, “Saya sepakat dengan suami yaitu saling menghargai dalam perbedaan”.<sup>35</sup>

Hasil wawancara dengan saudari Fitriyah, ia mengatakan:

“Sejak awal menikah saya sadar kalau kami beda paham ormas, saya NU dan suami MD. Meskipun berbeda yang terpenting sama-sama Islam, jadi bukan masalah besar. Memang pasti ada masalah yang timbul akibat perbedaan ini, tapi kembali lagi yaitu jangan sampai menjadi perpecahan diantara kami. Kuncinya yaitu saling menghargai dalam perbedaan karena tujuan kami sama, ingin keluarga yang bahagia dan mendidik anak menjadi anak yang sholehah. Jika karena hal kecil tersebut membuat kami sama-sama menyalahkan, bagaimana kami membentuk keluarga bahagia akan terwujud”.<sup>36</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Fajar suami Fitriyah, ia mengatakan:

“Saya dengan istri saling toleransi dan saya membebaskan pilihan istri, sebaliknya istri saya juga membebaskan saya memilih ormas manapun asal masih sesuai syariat Islam. Intinya jangan saling menyalahkan karena perbedaan tersebut”.<sup>37</sup>

Untuk membentuk keharmonisan keluarga, pasangan tersebut saling menghargai satu sama lain dengan tidak saling menyalahkan perbedaan dan menerapkan musyawarah dalam urusan keluarga.

Hasil wawancara dengan Silfi, ia mengatakan:

“Menurut saya kunci dari sebuah keharmonisan dalam keluarga adalah saling memahami satu sama lain termasuk menghargai perbedaan yang ada diantara kami. Selain itu juga

---

<sup>34</sup>Affan (Persis), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

<sup>35</sup>Rumanah (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

<sup>36</sup>Fitriyah (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

<sup>37</sup>Fajar (MD), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

komunikasi dengan pasangan sangat penting dalam rumah tangga. Sehingga ketika ada permasalahan dalam keluarga, kami berusaha meluangkan waktu untuk mencari solusi”.<sup>38</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan saudara Miftah, ia mengatakan:

“Untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga yang terpenting adalah komunikasi yang baik, saling menerima kurang dan lebih khususnya dalam pernikahan seperti kami yaitu beda ormas”.<sup>39</sup>

Menurut pasangan ini, hal terpenting dari sebuah hubungan adalah komunikasi yang baik dan jelas dan saling memahami satu sama lain sehingga dapat meminimalisir konflik dalam rumah tangga dan mengantarkan pasangan suami istri pada keharmonisan di dalam keluarga.

Hasil wawancara dengan pasangan Rahmat-Arifah, mereka mengatakan:

“Cara menjaga keharmonisan yaitu saling menghargai, tidak egois dan tidak membesar-besarkan masalah. Dan yang paling penting yaitu setiap ada masalah harus dimusyawarahkan dengan keluarga”.<sup>40</sup>

Sama halnya pasangan sebelumnya, pasangan ini berupaya untuk saling menghargai dan bermusyawarah dalam setiap permasalahan keluarga.

Hasil wawancara dengan pasangan Suadi-Hisnun, mereka mengatakan:

“Kami berdua berusaha untuk saling memahami yaitu tidak saling mengganggu ormas satu sama lain”.<sup>41</sup>

Upaya yang dilakukan beberapa pasangan tersebut yaitu saling memahami dengan cara tidak mengusik atau mengganggu ormas lain meskipun pasangan tersebut berjalan sendiri-sendiri dalam melakukan aktivitas keagamaan sesuai keyakinan masing-masing.

Selanjutnya hasil wawancara dengan pasangan Hazzah-Furqon, ia menyatakan:

Hazzah, “Kalau saya sendiri masih menghargai tradisi dalam ormas suami meskipun suami saya tidak sebaliknya. Cara yang bisa saya lakukan yaitu sabar dan berusaha memahami karena bagaimanapun seorang istri harus menghormati suami”.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup>Silfi (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 28 Maret 2023)

<sup>39</sup>Miftah (MD), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 28 Maret 2023)

<sup>40</sup>Rahmat dan arifah (NU dan Persis), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 26 Maret 2023)

<sup>41</sup>Suadi dan Hisnun (NU dan Persis), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 26 Maret 2023)

<sup>42</sup>Hazzah (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

Furqon, “Tidak saling ikut campur masalah ormas”.<sup>43</sup>

Sebagaimana pendapat pasangan Faisal-Qonita, sebagai berikut:

Faisal, “Saya tidak begitu ikut campur kalau masalah ormas, kami melakukannya sendiri-sendiri. Dan upayanya yaitu tidak saling mengusik masalah perbedaan ini”.<sup>44</sup>

Qonita, “Upayanya yaitu bersabar dan saling memahami”.<sup>45</sup>

Selanjutnya pernyataan dari pasangan Tirmidi-Eka, mereka menyatakan:

Eka, “Untuk membentuk keharmonisan dalam keluarga dan mempertahankan pernikahan kami, maka saya harus banyak mengalah dengan suami saya. Seharusnya solusi terbaik yaitu saling pengertian, namun tidak berlaku bagi keluarga kami karena suami sangat mementingkan egonya dan saya tidak banyak membantah karena menghindari pertengkaran dan keributan, jadi mau tidak mau saya menuruti kemauan suami saya”.<sup>46</sup>

Tirmidi, “Untuk menjaga keharmonisan istri harus patuh kepada suami karena suami adalah pemimpin keluarga. Asal tidak menjerumuskan pada hal-hal buruk maka wajib istri mengikuti perintah suami”.<sup>47</sup>

Untuk menjaga keharmonisan keluarga, para istri dari pasangan beda ormas ini berusaha bersabar dan memahami sikap pasangannya yang acuh tak acuh dan cenderung egois terhadap permasalahan keluarga. Sedangkan suami dari pasangan tersebut berpendapat bahwa dalam perbedaan baiknya tidak saling mengusik bahkan ikut campur.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dan paparan data tersebut, dapat dirumuskan beberapa temuan hasil penelitian sebagai berikut:

---

<sup>43</sup>Furqon (Persis), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 18 Maret 2023)

<sup>44</sup>Faisal (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 27 Maret 2023)

<sup>45</sup>Qonita (MD), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 27 Maret 2023)

<sup>46</sup>Eka (MD), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 19 Maret 2023)

<sup>47</sup>Tirmidi (NU), *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 19 Maret 2023)

## 1. Problem yang dihadapi pasangan beda ormas

- a. Pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir melakukan aktivitas keagamaan sesuai keyakinan masing-masing.
- b. Pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir merasa tidak nyaman dengan pandangan negatif tetangga yang menganggap tidak harmonis.
- c. Pasangan suami istri di Desa Branta Pesisir memperebutkan urusan dalam mengatur pendidikan anak.
- d. Pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir memperdebatkan masalah perbedaan pilihan politik.

## 2. Upaya Pasangan Beda Ormas dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga

- a. Pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir saling memahami dan menyadari perbedaan.
- b. Komunikasi yang baik dapat meminimalisir konflik dalam rumah tangga pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir.
- c. Pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir menanamkan sikap toleransi dalam perbedaan.

## **C. Pembahasan**

Beberapa temuan penelitian telah dipaparkan dimuka secara beruntun dengan berdasarkan kemampuan analisa peneliti terhadap objek kajian penelitian. Peneliti yakin dan menyadari bahwa dengan paparan dan temuan saja tidak akan menemukan pemahaman yang kompleks terhadap relasi pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Untuk itu sangat perlu kiranya membahas lebih jauh dan rinci tentang temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti.

Dalam pembahasan ini akan dibahas satu persatu temuan penelitian dari fokus penelitian yang diteliti, meliputi pembahasan tentang problem yang dihadapi pasangan beda ormas dan upaya pasangan beda ormas dalam membentuk keluarga harmonis perspektif psikologi keluarga. Hal ini untuk lebih memperjelas dari hasil temuan penelitian ini.

Kehidupan di dalam masyarakat memang tidak akan terlepas dari berbagai persoalan yang sangat kompleks dalam berbagai aspek kehidupan baik menyangkut masalah agama, politik, sosial maupun budaya, termasuk salah satunya adalah tentang paham keagamaan, yang menjadi suatu masalah jika tidak ada sikap saling menghormati, saling memahami dan saling menumbuhkan sikap toleransi antar masing-masing pengikut paham keagamaan(ormas), apalagi jika terdapat penyatuan dua paham berbeda menjadi sebuah keluarga dalam pernikahan dan menjalani kehidupan keluarga beda ormas tidak sesuai dengan harapan dan tujuan pernikahan. Faktanya dalam keluarga beda ormas, ternyata masih banyak menempatkan suatu perbedaan sebagai penyebab tidak bisa bersatu dan bekerjasama dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya suatu sikap kurang peduli terhadap pasangannya.

Sebagaimana hasil temuan penelitian tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Problem yang dihadapi pasangan beda ormas**

a. Pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir melakukan aktivitas keagamaan sesuai keyakinan masing-masing.

Pasangan suami beda ormas di Desa Branta Pesisir melakukan aktivitas keagamaan masing-masing karena adanya perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Masing-masing dari mereka menganggap bahwa kepercayaan yang dianutnya adalah yang paling sesuai dengan

keyakinannya, oleh karena itu mereka memilih untuk melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan sesuai keyakinan pribadi mereka. Sebagian dari mereka juga beralasan karena ingin mempertahankan tradisi atau praktik keagamaan yang sudah ada dalam keluarga mereka sebelum menikah dengan pasangannya atau dengan kata lain ingin menjaga warisan keluarga.

Ketidakkompakan dalam melakukan aktivitas keagamaan menjadi sumber konflik dan ketegangan dalam keluarga pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir. Perbedaan dipandang sebagai hal yang menakutkan dan memberatkan terhadap keluarga ini terbukti dengan perbedaan selalu dijadikan suatu permasalahan dalam keluarga. Akibat dari perbedaan yang dijadikan suatu masalah oleh kebanyakan keluarga beda ormas maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak merasakan kedamaian, ketenteraman dan keakraban serta kebersamaan dalam keluarga.

Perbedaan pandangan atau pendapat yang terjadi pada pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir termasuk dalam kategori konflik internal keluarga atau konflik yang timbul dari dalam keluarga. Dan hal tersebut menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga.<sup>48</sup>

b. Pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir merasa tidak nyaman dengan pandangan negatif tetangga yang menganggap tidak harmonis.

Permasalahan yang dialami pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir ini merupakan konflik eksternal keluarga atau konflik yang timbul dari luar keluarga yaitu timbul dari tetangga pasangan beda ormas. Dalam hidup bertetangga juga dapat menghadirkan konflik,<sup>49</sup> seperti yang dihadapi pasangan beda ormas yaitu merasa tidak nyaman dengan pandangan negatif tetangga yang menganggap tidak harmonis.

---

<sup>48</sup>Universitas Islam An-Nur Lampung, *Penyebab Konflik keluarga*.

<sup>49</sup>Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, 1.



Pandangan negatif dapat berdampak buruk pada individu atau kelompok yang menjadi sasaran. Hal ini dapat menyebabkan stigmatisasi, diskriminasi, pengecualian atau perlakuan tidak adil terhadap mereka. Selain itu, pandangan negatif juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri, kesejahteraan mental dan hubungan antar individu dan antar kelompok.

Pandangan negatif terjadi karena adanya interaksi antara dua individu atau lebih. Menurut psikologi sosial, interaksi sosial sangat mempengaruhi kelakuan individu satu dengan individu lain, bahkan mengubah, atau memperbaiki kelakuan dindividu lain, atau sebaliknya.<sup>50</sup> Dalam hal ini, pandangan negatif masyarakat sekitar terhadap pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir berpengaruh terhadap mental pasangan tersebut. Faktanya, pasangan tersebut merasa tidak nyaman dan merasa sedih dengan pandangan negatif tetangga sekitar.

c. Pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir memperebutkan dalam mengatur urusan pendidikan anak.

Mengatur pendidikan anak merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh kedua orang tua, karena anak merupakan amanah yang harus dirawat dan dijaga serta dipenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan, segala kebutuhan baik fisik maupun psikis harus terpenuhi agar tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>51</sup> Hal ini tidak sesuai dengan fakta yang terjadi dalam keluargapasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir yaitu pasangan tersebut memperebutkan pendidikan anak agar ikut ormasnya. Perlu diketahui bahwa di Desa Branta Pesisir terdapat2 madrasah yang berbeda antara lain, madrasah Al-Amien (NU) dan madrasah Al-Falah (MD dan Persis).

Ketidaksamaan harapan antara suami istri pasangan beda ormas dalam menentukan pendidikan anak-anaknya, menjadi sebuah konflik dan menjadi penyebab ketidakharmonisan

---

<sup>50</sup>Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 54.

<sup>51</sup>Dewi Maharani, Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam, *IQ (Ilmu Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1, (2018), 42.

dalam keluarga. Pasalnya masing-masing dari mereka (pasangan beda ormas) ingin mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya sesuai dengan apa yang diyakininya.

Ketika ketidaksamaan harapan ini tidak diatasi atau tidak dikomunikasikan dengan baik, maka akan memperburuk situasi. Dalam beberapa kasus, konflik semacam ini bisa berdampak jangka panjang pada hubungan keluarga dan menyebabkan jarak antara anggota keluarga atau bahkan terjadinya perselisihan yang serius.

Peristiwa semacam ini bisa berdampak buruk terhadap psikologi anak akibat situasi yang dihadapi dalam keluarga. Oleh sebab itu alangkah baiknya sebagai orang tua harus mementingkan masa depan pendidikan anak dari pada sikap egoisme dan fanatisme masing-masing.

d. Pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir memperdebatkan masalah perbedaan pilihan politik.

Setiap individu memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda tentang bagaimana sesuatu harus dilakukan. Hal ini dapat menyebabkan konflik jika tidak ada kesepakatan yang dapat dicapai. Perbedaan nilai atau kebiasaan keluarga dapat terdiri dari orang-orang dengan nilai-nilai atau kebiasaan yang berbeda, yang dapat menyebabkan konflik.

Seperti halnya yang terjadi pada pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir, memperdebatkan masalah perbedaan pilihan politik. Ketika anggota keluarga memiliki pandangan politik yang berbeda, perdebatan politik dapat memicu reaksi emosional yang kuat. Selain itu, pandangan politik seseorang sering kali terkait dengan identitas mereka dan pemahaman tentang siapa diri mereka. Jika pandangan politik seseorang ditantang oleh anggota keluarga, mereka merasa diserang secara pribadi dan identitas mereka terancam. Sehingga hal ini

menjadi permasalahan yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir.

## **2. Upaya Pasangan beda ormas dalam mempertahankan keharmonisan keluarga**

a. Pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir saling memahami dan menyadari perbedaan

Setiap keluarga memiliki dinamika dan karakteristik yang unik, dan seringkali perbedaan dalam keluarga tidak dapat dihindari. Seperti halnya perbedaan pemahaman keagamaan pada pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir, akibatnya timbul beberapa permasalahan dalam keluarga tetapi mereka tetap menjalaninya karena menyadari perbedaan tersebut. Menyadari perbedaan dalam keluarga adalah langkah awal untuk memahami setiap anggota keluarga dengan lebih baik. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi cara berinteraksi antar anggota keluarga, cara memahami dunia, dan cara memandang masalah dan konflik.

Namun, penting untuk diingat bahwa perbedaan dalam keluarga juga bisa menjadi peluang untuk belajar dan tumbuh sebagai individu. Sama halnya upaya yang dilakukan pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir dalam mempertahankan keharmonisan dalam keluarga yaitu saling memahami perbedaan. Dengan memahami perbedaan, kita dapat belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain, memperluas wawasan dan pemahaman kita, dan memperkuat hubungan keluarga. Hal ini sesuai dengan perspektif psikologi yaitu saling memahami berarti kita melihat dari perspektif orang lain, menghargai perasaan mereka, dan berusaha untuk memahami alasan di balik tindakan dan sikap mereka. Hal ini mencakup empati,

komunikasi terbuka, dan sikap menghormati. Dengan adanya saling memahami, maka akan mengurangi resiko terjadinya pertengkaran antar sesama anggota keluarga.<sup>52</sup>

b. Komunikasi yang baik dan jelas dapat meminimalisir konflik dalam rumah tangga pasangan beda ormas di Desa Branta Pesisir

Konflik pasti akan terjadi dalam kehidupan keluarga, menjadi keluarga yang harmonis harus mampu meminimalisir konflik. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan atau pertengkaran, maka suasana tidak lagi menyenangkan. Salah satu cara menyelesaikan konflik dalam keluarga yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan suatu hal penting dalam sebuah hubungan, karena jika komunikasi dalam sebuah hubungan itu buruk maka hal itu sangat berpengaruh pada keharmonisan dalam sebuah hubungan. Pada sebagian pasangan beda ormas seringkali berdebat karena sebagian dari mereka tidak menerapkan komunikasi yang baik dan jelas. Dan pada sebagian pasangan lain menerapkan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan masalah sehingga keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Menurut psikologi, komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membantu mengurangi stress, meningkatkan kesehatan mental dan emosional, serta memperkuat ikatan keluarga.<sup>53</sup>

c. Pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir menanamkan sikap toleransi dalam perbedaan

---

<sup>52</sup> Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*

<sup>53</sup> Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*

Sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah keluarga yang berbeda pandangan pada pasangan suami istri beda ormas di Desa Branta Pesisir. Dengan sikap toleransi, pasangan bisa sama-sama menjalankan bahtera rumah tangga meskipun mereka berbeda pandangan, yang mana sikap toleransi mampu membuat pasangan saling .mengerti satu sama lain.

Dalam psikologi, toleransi merupakan kemampuan individu untuk menerima perbedaan, menghargai keberagaman, dan menjaga sikap terbuka terhadap pandangan, nilai, dan keyakinan orang lain serta menunjukkan pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok. Toleransi dibutuhkan agar dapat hidup bersama secara harmonis.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Supriyanto, Memahami dan mengukur Toleransi Perspektif Psikologi Sosial, Jurnal: Psikoislamika, Vol.15.